

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan di Indonesia, yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membangun warga negara yang cerdas, terampil, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam situasi seperti ini, pemerintah harus memajukan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sambil mempertahankan persatuan bangsa dan prinsip agama.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap sebagai mata pelajaran kunci untuk membentuk hubungan yang solid antara warga negara dan pemerintah. Ini dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam membentuk dan memperkuat moral serta karakter anak didik. Melalui pengajaran yang berkelanjutan, diharapkan Pendidikan Pancasila dapat memotivasi siswa dan memengaruhi sikap mereka, berkontribusi pada keseimbangan kehidupan sosial dan eksistensi negara..

Pendidikan Pancasila bertujuan sebagai wadah pengembangan nilai luhur dan moral Indonesia, menciptakan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian kurikulum, tujuan utamanya adalah menjadi dasar pendidikan agar warga negara mampu mematuhi norma-norma masyarakat secara baik dan universal. Pendidikan Pancasila juga bertujuan membentuk pemahaman dan kesadaran akan negara, sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap kebudayaan, serta pemahaman yang luas tentang Nusantara dan ketahanan nasional. Selain itu, pendidikan ini berupaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan membentuk moral yang baik, kepribadian kuat, mandiri, maju, berdaya, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat secara jasmani dan rohani.

Saat ini, Indonesia menghadapi masalah moral yang serius. Krisis moral ini ditunjukkan oleh rendahnya kesadaran remaja tentang arti nilai-nilai moral. Saat remaja, mereka harus mulai mengambil alih sikap dan tindakan mereka dalam masyarakat. Namun, sayangnya, beberapa dari

mereka tidak menyadari betapa pentingnya berperilaku sesuai dengan lingkungan pelajarannya. Selain itu, banyak remaja tidak lagi merasa malu untuk melakukan hal-hal seperti berpelukan bebas saat berboncengan. Hal ini telah menyebabkan munculnya pornografi dan perilaku menyimpang. Selain itu, kekerasan antar kelompok telah menjadi tren di antara siswa di negara ini. Harus diingat bahwa sebagai siswa, mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar di sekolah dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Sayangnya, krisis moral ini menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tanggung jawab ini dengan baik.

Remaja dewasa saat ini seringkali kurang menunjukkan kesadaran terhadap norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dalam interaksi dengan guru dan sikap tidak hormat. Penggunaan bahasa yang seharusnya dihormati kepada guru sering kurang tepat. Kurangnya pengawasan dari guru, terutama guru Pendidikan Pancasila, dapat menyebabkan penurunan tingkat moral siswa. Membangun kecerdasan moral sejak usia dini menjadi krusial, dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa. Guru, terutama guru Pendidikan Pancasila, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan moral siswa dan mencegah pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Kecerdasan moral, yang melibatkan pemahaman perbedaan antara benar dan salah serta tindakan sesuai dengan keyakinan etika, merupakan elemen penting dalam pendidikan. Proses pendidikan terdiri dari input (peserta didik), proses (kegiatan pengajaran dan pembelajaran), dan output (hasil pembelajaran). Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan moral siswa, membentuk individu dengan moralitas tinggi, integritas, kesehatan, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kritis, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan toleransi tinggi.

Namun, dalam era globalisasi, banyak pelajar tampak kehilangan arah dan terjebak dalam dampak globalisasi yang menekankan ketidakpedulian. Sistem pendidikan saat ini cenderung lebih fokus pada

aspek akademis daripada aspek afektif (perilaku dan moral) serta psikomotorik (keterampilan fisik). Penting untuk mengembalikan prioritas pada nilai-nilai ini dalam membentuk kepribadian anak-anak agar mereka menjadi individu dengan tata krama, sopan santun, dan etika moral yang kuat.

Perkembangan moral pada zaman sekarang tercermin dalam kemampuan anak-anak memahami aturan, norma, dan etika masyarakat, yang tercermin dalam perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Faktor ini dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan contoh perilaku moral di sekitar mereka, seiring perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Namun, banyak pelajar terlibat dalam perilaku negatif, yang menyebabkan penurunan moralitas remaja. Oleh karena itu, tugas orang tua dan pendidik adalah memberikan bimbingan agar perilaku mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan membawa nilai-nilai moral penting bagi pembentukan kepribadian peserta didik, sebagai persiapan hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku, dengan moralitas tercermin dalam sikap yang dapat dinilai oleh orang lain.

Dalam konteks moralitas, beberapa aspek penting termasuk empati terhadap perasaan teman sekelas, rasa hormat terhadap perbedaan, sikap toleransi terhadap keragaman, kemampuan mengakui kesalahan, dan kontrol diri. Membangun kecerdasan moral penting untuk membedakan benar dan salah serta menangkal pengaruh negatif lingkungan. Pengembangan kecerdasan moral di sekolah, melibatkan interaksi dengan guru dan teman, dapat berdampak positif pada penilaian tindakan dan membantu siswa menjaga diri dari pelanggaran norma dan nilai masyarakat.

Hasil observasi di SMP Negeri 1 Sawan menunjukkan bahwa siswa kelas VIII menghadapi tantangan signifikan terkait nilai-nilai moral dan disiplin. Tantangan ini disebabkan oleh tahap perkembangan mereka yang merupakan masa transisi dalam mencari identitas diri, memunculkan masalah moralitas dan kesulitan membedakan perilaku baik dan buruk. Beberapa siswa juga kurang kesadaran untuk mematuhi peraturan sekolah

serta menunjukkan kekurangan dalam sikap menghormati guru dan sesama siswa, meskipun mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah diajarkan. Dengan mempertimbangkan realitas ini di SMP Negeri 1 Sawan, penelitian lebih lanjut akan dilakukan yaitu **“Pembangunan Nilai Moral Kedisiplinan Berbasis Pendidikan Pancasila Studi Kasus : SMPN 1 Sawan”**.

1.1 Identifikasi Masalah

Adapun melalui pemaparan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yakni :

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila menyulitkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tantangan dalam menilai perkembangan moral : Tidak selalu mudah untuk mengukur atau menilai perkembangan moral siswa, sehingga sulit untuk melihat apakah Pendidikan Pancasila memberikan dampak yang positif.
3. Minimnya integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum : Jika nilai-nilai Pancasila tidak diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum, siswa mungkin tidak mendapatkan pelajaran yang memadai tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.
4. Pengaruh media sosial dan konten digital : Siswa mungkin terpapar pada konten digital dan media sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila, yang mengakibatkan pertentangan antara informasi yang mereka terima dan pembelajaran di sekolah.
5. Tantangan dalam mengatasi perilaku negatif : membangun moral siswa juga melibatkan penanggulangan perilaku negatif seperti bullying, kekerasan, dan diskriminasi yang bisa memerlukan pendekatan khusus.
6. Kurangnya fasilitas yang memadai : keterbatasan fasilitas dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan moral dapat membatasi efektivitas program pembangunan moral.

7. Pengaruh lingkungan luar sekolah : Siswa juga terpengaruh oleh lingkungan luar sekolah, seperti lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka.
8. Siswa mungkin memahami nilai-nilai Pancasila, namun mereka kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Pembatas Masalah

Dalam penulisan ini, untuk menjaga fokus dan konsistensi, peneliti membatasi permasalahan dengan memusatkan pemahaman pada efektivitas pembangunan moral siswa yang berbasis Pendidikan Pancasila. Permasalahan yang dikaji difokuskan pada sejauh mana efektivitas pembangunan nilai moral dan kedisiplinan siswa yang menggunakan pendekatan Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Sawan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun melalui identifikasi dan pembatasan masalah dapat dipaparkan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana proses pembangunan nilai moral kedisiplinan melalui proses pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Sawan?
2. Bagaimana efektivitas pendidikan moral kedisiplinan melalui pembelajaran Pancasila di SMP Negeri 1 Sawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan merinci rumusan masalah, tujuan utama penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembangunan moral di SMP Negeri 1 Sawan.
2. Untuk mengetahui ke-efektivitas bermoral melalui Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Sawan.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan dampak positif dalam penerapan Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah, khususnya dalam membangun moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat berperan sebagai alat evaluasi dan refleksi bagi pendidik (guru) dalam membangun moral siswa berbasis Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada pembentukan moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan agar siswa lebih memahami nilai-nilai Pancasila, sejarah bangsa, dan perjuangan pahlawan, serta memupuk rasa bangga sebagai warga Indonesia. Diharapkan hasilnya dapat meningkatkan kecintaan terhadap negara, membimbing siswa dalam mengembangkan etika dan moral positif, dan menciptakan generasi penerus bangsa yang kontributif bagi kemajuan Indonesia.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mempelajari masalah masyarakat dan membangun moral generasi penerus bangsa.

